HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: June, 19, 2026
Revised: September, 26, 2026
Available online: September, 27, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Pengaruh pelatihan keterampilan dasar terhadap kompetensi kader: A *scoping review*

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

Abstract

Background: The transformation of Indonesia's health system through Primary Service Integration positions Integrated Health Posts as the spearhead of community-based health services. The shift in Integrated Health Posts functions from solely maternal and child health services to a life-cycle-based service model requires Integrated Health Posts volunteers to possess adequate competence. Basic skills training is one strategy employed to enhance volunteer competence; however, scientific evidence regarding the effectiveness of such training has not yet been comprehensively mapped.
Purpose: To identify, map, and synthesize scientific evidence regarding the impact of basic skills training on the competence of integrated health posts volunteers.
Method: This study employs a scoping review methodology based on Joanna Briggs Institute (JBI) guidelines and is reported in accordance with the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR). A literature search was conducted using PubMed, MEDLINE (EBSCO), ScienceDirect, and other sources for articles published between 2017 and 2026. Inclusion criteria encompassed full-text articles in English or Indonesian examining training for health volunteers, Integrated Health Posts volunteers, or community health workers, with competence outcomes covering knowledge, attitudes, skills, self-efficacy, or volunteer performance. The selection process was conducted using Covidence. Data were extracted and analyzed using a descriptive-thematic approach.
Results: Ten articles met the inclusion criteria. The synthesis results indicate that basic skills training consistently enhances the competence of integrated service post cadres across knowledge, attitudes, skills, and self-efficacy. Five key themes were identified: improvements in cadre knowledge, attitudes, skills, and self-efficacy, as well as the importance of continuous coaching and supervision. Factors supporting training success include active learning methods, hands-on practice, simulations, mentoring, and support from health workers. Conversely, limitations regarding education, facilities, and a lack of continuous training act as barriers.
Conclusion: Basic skills training for cadres is an effective intervention for enhancing cadre competence. A training model integrating theory, practice, coaching, and continuous supervision is recommended to support the implementation of primary service integration and indonesia's health transformation.
Suggestion: Future research should employ longitudinal or experimental designs with control groups to evaluate the sustainability of the training's impact on cadre competence. Additionally, further research is needed to identify the most effective models of coaching, supervision, and technology-based learning for maintaining integrated service post cadre competence across various public health service contexts.

Keywords: Cadre Competence; Health Transformation; Integrated Service Post Cadres; Primary Service Integration.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

PENDAHULUAN

Transformasi sistem kesehatan Indonesia merupakan upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang lebih promotif, preventif, terintegrasi, dan berorientasi pada masyarakat. Salah satu pilar utama transformasi kesehatan adalah transformasi layanan primer yang diwujudkan melalui implementasi Integrasi Layanan Primer (ILP). Melalui pendekatan ini, Posyandu tidak lagi hanya berfokus pada pelayanan kesehatan ibu dan anak, tetapi berkembang menjadi pusat pelayanan kesehatan berbasis siklus hidup yang melayani seluruh kelompok usia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Posyandu merupakan bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) yang telah lama menjadi bagian penting dalam sistem pelayanan kesehatan Indonesia. Keberhasilan pelaksanaan Posyandu sangat bergantung pada peran kader sebagai pelaksana utama kegiatan di tingkat masyarakat. Kader Posyandu berperan dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, edukasi kesehatan, deteksi dini masalah kesehatan, pemberian konseling, serta pemberdayaan masyarakat. Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, kader berkontribusi dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar dan mendukung pencapaian indikator kesehatan nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; World Health Organization, 2018).

Perubahan fungsi dan cakupan pelayanan Posyandu di era transformasi kesehatan menyebabkan meningkatnya tuntutan kompetensi kader. Kompetensi kader mencakup kemampuan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skills*) yang diperlukan untuk menjalankan tugas secara efektif. Kader yang kompeten diharapkan mampu memberikan pelayanan yang berkualitas, melakukan edukasi kesehatan yang tepat, serta mendukung implementasi Integrasi Layanan Primer di tingkat masyarakat. Kompetensi yang baik juga berhubungan dengan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan primer dan keberhasilan program kesehatan masyarakat (World Health Organization, 2025; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat variasi kompetensi kader Posyandu, khususnya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan teknis. Keterbatasan pemahaman mengenai pengukuran antropometri, penggunaan kartu menuju sehat (KMS), deteksi dini *stunting*, konseling kesehatan, serta pencatatan dan pelaporan masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan Posyandu. Kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini *stunting* masih memerlukan penguatan melalui pelatihan yang terstruktur. Kompetensi kader berhubungan erat dengan kualitas pelaksanaan kegiatan Posyandu (Tampake et al., 2021; Darmiyanti et al., 2020). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat serta efektivitas program kesehatan berbasis komunitas.

Pelatihan keterampilan dasar kader Posyandu merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan untuk meningkatkan kapasitas kader. Pelatihan bertujuan meningkatkan pengetahuan, memperbaiki sikap, mengembangkan keterampilan, dan memperkuat kepercayaan diri kader dalam menjalankan tugasnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kemampuan kader dalam pemantauan tumbuh kembang anak, pemberian makan bayi dan anak (*Infant and Young Child Feeding*/IYCF), deteksi dini masalah kesehatan, serta pelayanan kesehatan berbasis masyarakat (Akhmadi et al., 2021; Ekayanthi et al., 2022; Crawford et al., 2025). Selain itu, pendekatan *coaching* dan *supportive supervision* dilaporkan mampu mempertahankan kompetensi kader setelah pelatihan selesai dilaksanakan (Wandabwa et al., 2018).

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai efektivitas pelatihan terhadap kompetensi kader masih beragam dan tersebar pada berbagai konteks pelayanan kesehatan masyarakat. Hingga saat ini belum terdapat pemetaan yang komprehensif mengenai bentuk pelatihan, domain kompetensi yang ditingkatkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelatihan kader Posyandu. Oleh karena itu, diperlukan suatu sintesis bukti ilmiah untuk mengidentifikasi dan memetakan hasil penelitian yang telah tersedia.

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

Scoping review ini dilakukan untuk mengidentifikasi, memetakan, dan mensintesis bukti ilmiah mengenai pengaruh pelatihan keterampilan dasar terhadap kompetensi kader Posyandu atau kader kesehatan atau *community health worker*. Hasil review ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pelatihan kader yang lebih efektif serta mendukung implementasi Integrasi Layanan Primer dalam sistem pelayanan kesehatan Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka sistematis melalui *scoping review* yang mengacu pada rekomendasi metodologi dari *Joanna Briggs Institute* (JBI), dalam menyusun dan menganalisis temuan-temuan artikel yang relevan dan obyektif. Pendekatan ini untuk mengeksplorasi berbagai bentuk bukti ilmiah yang berkaitan dengan pengaruh pelatihan keterampilan dasar terhadap kompetensi kader Posyandu atau kader kesehatan atau community health worker, serta mengidentifikasi kesenjangan antar penelitian.

Pencarian literatur dilakukan pada basis data *PubMed, MEDLINE* (EBSCO), dan *ScienceDirect* untuk artikel yang diterbitkan pada tahun 2017–2026. Kriteria inklusi dalam review ini meliputi artikel penelitian primer yang tersedia dalam bentuk full text, diterbitkan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, melibatkan kader Posyandu atau kader kesehatan masyarakat atau community health worker sebagai partisipan penelitian, meneliti intervensi berupa pelatihan atau pengembangan kapasitas kader, serta mengukur luaran kompetensi kader yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, *self-efficacy*, atau performa kader.

Artikel dengan desain penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods* dimasukkan dalam review ini. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel literature review, *systematic review*, *meta-analysis, editorial, conference abstract, commentary*, artikel yang tidak berfokus pada pelatihan kader, serta penelitian yang tidak melaporkan luaran kompetensi kader secara jelas. Penelusuran artikel menggunakan kata kunci ("*posyandu cadres*" OR "*community health volunteers*" OR "*community health workers*" AND "*basic skills training*" OR "*capacity building*" OR "*nursing education*" AND "*competency implementation*" OR "*competence application*" OR "*skill performance*" AND "posyandu" OR "*community health post*" OR "*maternal child health post*").

Seluruh artikel yang diperoleh dari proses pencarian literatur dikelola menggunakan aplikasi *Covidence* untuk memudahkan identifikasi duplikasi, proses skrining judul dan abstrak, penilaian full text, serta dokumentasi proses seleksi artikel. Pada tahap identifikasi mendapatkan 11.740 artikel kemudian ditelaah dengan menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA).

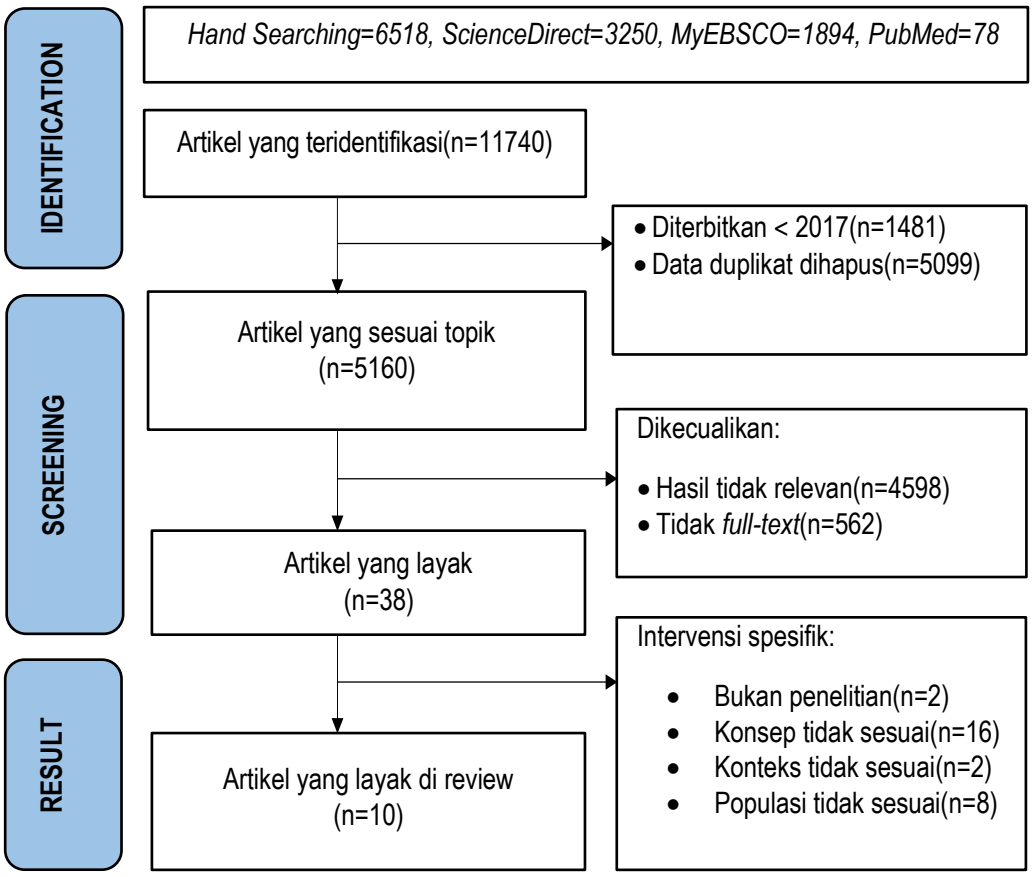
Penilaian kualitas artikel yang memenuhi kriteria inklusi dilakukan menggunakan *Joanna Briggs Institute* (JBI) *Critical Appraisal Checklist* yang disesuaikan dengan desain penelitian masing-masing studi. Proses appraisal bertujuan untuk menilai validitas metodologi, risiko bias, serta kualitas bukti yang digunakan dalam sintesis hasil *scoping review*. Berdasarkan identifikasi dan penelaahan sistematis mendapatkan 10 artikel yang layak untuk direview dan dinilai cukup kuat untuk menjelaskan pengaruh pelatihan keterampilan dasar terhadap kompetensi kader Posyandu di era transformasi kesehatan Indonesia.

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

HASIL



Gambar Diagram Alir PRISMA

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel

(Penulis)(Negara)	Tujuan	Metode	Hasil
(Noprida et al., 2022) (Indonesia)	Untuk mengetahui pengaruh pelatihan kader terhadap peningkatan pengetahuan skrining dengan instrumen KPSP pada kader Posyandu wilayah Pasar Rebo	Desain: *Pre experiment one group pre-test-posttest without control.* Populasi: Kader Posyandu asal Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Sampel: Sebanyak 70 kader.	Rata-rata skor pengetahuan sebelum pelatihan: 57.07 ± 9.43 Rata-rata skor pengetahuan setelah pelatihan: 86.71 ± 8.95 Peningkatan rata-rata skor pengetahuan: 29.64 ± 13.08 Hasil uji statistik menunjukkan p = 0.000, yang berarti pelatihan kader Posyandu berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang skrining pertumbuhan dan perkembangan balita menggunakan KPSP.
(Tampake et al., 2021) (Indonesia)	Untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi kader kesehatan terkait deteksi dini dan identifikasi faktor risiko *stunting* pada balita.	Desain: *Quasi-experimental non-randomized pre- and post-test only control design.* Populasi: Kader kesehatan Sampel: Sebanyak 53 kader kesehatan dianalisis dalam penelitian ini. Pada bagian metode dilaporkan bahwa 58 kader kesehatan awalnya direkrut sebagai peserta pelatihan.	Pelatihan kader kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader dalam mendeteksi *stunting* serta faktor risikonya pada balita. Seluruh variabel menunjukkan perbedaan bermakna antara pre-test dan post-test (p = 0.000), dengan peningkatan rata-rata skor pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah pelatihan
(Darmiyanti et al., 2020) (Indonesia)	Untuk mengetahui efektifitas pelatihan kerja terhadap kinerja kader posyandu di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem tahun 2018.	Desain: *a quasi-experiment research design with the design pre-test post-test method*. Populasi: seluruh ibu kader posyandu yang aktif di 12 Posyandu Desa Manggis. Sampel: kader	Sebelum pelatihan: Kinerja baik: 0%, Kinerja cukup: 33.3%, dan Kinerja kurang: 66.4% Sesudah pelatihan: Kinerja baik: 83.3%, Kinerja cukup: 16.7%, dan Kinerja kurang: 0% Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat peningkatan kinerja kader yang signifikan setelah pelatihan kerja dengan nilai p = 0.00 (p < 0.05).

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

		Jumlah partisipan: 60 orang	
(Kasim et al., 2022) (Indonesia)	Untuk mengkaji pengaruh aspek gaya hidup yang dipilih terhadap hubungan antara resiliensi dan kepuasan kerja di kalangan perawat.	*Desain Quasi experimental method* Populasi: Kader Posyandu yang mengikuti kegiatan pelatihan surveilans di Kecamatan Kaway XVI. Sampel: Metode convenience sampel Jumlah partisipan: 18 orang	Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 58.61 menjadi 67.50 setelah pelatihan surveilans. Analisis statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan kader (p = 0.004), yang mengindikasikan bahwa intervensi tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman kader mengenai stunting dan tanggung jawab mereka di Posyandu.
(Crawford et al., 2025) (United State)	Untuk mengevaluasi implementasi, efektivitas, cakupan, potensi pengembangan (skalabilitas), serta dampak program pelatihan Community Health Worker ARCHWAy terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, kompetensi peserta, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan kesehatan masyarakat.	Desain: Program studi evaluasi (*mixed-methods evaluation with quantitative surveys and qualitative reflections*). Jumlah partisipan: 349 orang	Peserta memberikan penilaian sebesar 4.5 atau lebih (dari skala 1–5) terhadap kurikulum pembelajaran teoritis yang disampaikan secara tatap muka maupun daring. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta dalam memberikan layanan, seperti melakukan asesmen dan edukasi individu maupun komunitas, koordinasi pelayanan (*care coordination*), serta menangani faktor-faktor penentu sosial kesehatan (*Social Determinants of Health/SDOH*). Peserta juga melaporkan bahwa mereka memperoleh kemampuan untuk menavigasi sistem pelayanan, membangun kepercayaan, dan memberdayakan individu agar mampu memperjuangkan kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri.
(Akhmadi et al., 2021) (Indonesia)	Untuk mengidentifikasi pengaruh pelatihan *Care for Child Development* (CCD) yang dimodifikasi berdasarkan konteks budaya terhadap pengetahuan, sikap, dan efikasi kader dalam upaya pencegahan serta	Desain: *a quasi-experimental research design* Populasi: kader yang terdaftar di Puskesmas, berpendidikan minimal SMP, berdomisili di wilayah dusun yang memiliki anak *stunting* usia <2 tahun, dan menyatakan kesediaan untuk	Seluruh kader (n=122) menyelesaikan pelatihan. Pelatihan CCD secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi kader pada kelompok intervensi (p < 0.001). Pada kelompok pembanding, peningkatan signifikan hanya terjadi pada pengetahuan dan efikasi. Perubahan skor sikap pada kelompok intervensi lebih besar dibandingkan kelompok pembanding (3.78 vs. 0.72; p = 0.050).

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

	penanganan *stunting* di masyarakat	mengikuti program penelitian. Jumlah partisipan: 122 orang	
(Ekayanthi et al., 2022) (Indonesia)	Untuk membandingkan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan komunikasi kader antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah pelaksanaan intervensi	Desain: *quasi-experimental* Populasi: Kader yang aktif dalam kegiatan Posyandu Sampel: 50 kader posyandu (25 intervensi, 25 kontrol)	Pelatihan IYCF secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan komunikasi kader ($p < 0.05$). Tidak terdapat peningkatan signifikan pada kelompok kontrol. Setelah intervensi, kelompok intervensi menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol pada seluruh variabel yang diukur.
(Zaman et al., 2024) (India)	Untuk mengembangkan serta mengevaluasi efektivitas paket pelatihan penyakit tidak menular (PTM) bagi kader kesehatan ASHA dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait deteksi dini, pemantauan, dan pengelolaan PTM di komunitas pedesaan	*Desain Randomised controlled trial* Populasi: Kader ASHA yang aktif, direkrut untuk mengikuti penelitian, menghadiri penilaian pengetahuan dasar (*baseline*), dan berpartisipasi dalam seluruh rangkaian uji coba penelitian Sampel: 36 kader ASHA (20 kelompok intervensi; 16 kelompok kontrol)	Skor pengetahuan pada kelompok intervensi meningkat secara signifikan dari 43.3 menjadi 91.8 poin (peningkatan 48.5 poin; $p < 0.001$), dibandingkan dengan kelompok kontrol yang meningkat dari 44.4 menjadi 53.1 poin (peningkatan 8.7 poin; $p < 0.02$). Peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi secara signifikan lebih besar dibandingkan kelompok kontrol berdasarkan analisis ANOVA dua arah ($p < 0.0001$). Seluruh peserta melaporkan memperoleh keterampilan baru dalam pengukuran tekanan darah, pemeriksaan kadar glukosa darah, pengukuran lingkar pinggang, pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), skrining kanker rongga mulut, serta penyampaian edukasi kesehatan.
(Pongtriang et al, 2026) (Thailand)	Uuntuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan berbasis komunitas yang difokuskan pada peningkatan kemampuan kader kesehatan masyarakat dalam memberikan bantuan kegawatdaruratan serta mengoordinasikan proses transfer	Desain: *Purposive sampling* Populasi: peserta yang berusia ≥18 tahun, tidak memiliki keterbatasan fisik atau gangguan penglihatan, tidak memiliki penyakit kongenital seperti penyakit jantung atau asma, bersedia berpartisipasi dalam seluruh proses penelitian, serta memiliki kemampuan	Pelatihan berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi CHVs dalam penanganan kegawatdaruratan serta koordinasi transfer pasien melalui jalur laut ($p < 0.001$). Efek pelatihan tetap bertahan hingga 30 minggu pasca intervensi.

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

	atau rujukan pasien melalui jalur laut di Pulau Phaluay, Thailand Selatan.	membaca dan menulis dalam bahasa Thai. Sampel: 25 kader kesehatan masyarakat (*Community Health Volunteers/CHVs*) menyelesaikan penelitian dan termasuk dalam analisis akhir. Dari 30 peserta yang direkrut pada awal penelitian, 5 peserta mengundurkan diri karena alasan pribadi	
(Wandabwa et al., 2018) (Kenya)	Untuk mengevaluasi efektivitas kombinasi pelatihan, pembinaan berbasis fasilitas kesehatan, dan supervisi suportif dalam meningkatkan kompetensi kader kesehatan masyarakat (*Community Health Volunteers/CHVs*) dalam pelaksanaan layanan *Integrated Community Case Management* (iCCM) untuk penatalaksanaan anak sakit usia balita	Desain: *Quasi-experimental study with pre- and post-training assessment and longitudinal skills evaluation.* Populasi: kelompok intervensi dan kelompok pembanding berjarak minimal 10 kilometer guna meminimalkan risiko kontaminasi. Sampel: 58 *Community Health Volunteers*	Pelatihan, pendampingan klinis, dan supervisi iCCM meningkatkan pengetahuan dan keterampilan CHV secara signifikan. Skor pengetahuan meningkat dari 54.5% menjadi 72.9% ($p < 0.001$), sementara keterampilan pemeriksaan tanda penyakit meningkat dari 4% menjadi 74% setelah enam bulan ($p < 0.05$). Sebagian besar CHV mampu melakukan klasifikasi penyakit dengan benar, dan pemanfaatan layanan CHV oleh pengasuh meningkat dari 2% menjadi 31% ($p < 0.001$

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian, sebagian besar artikel menunjukkan kualitas metodologi yang baik hingga sangat baik. Mayoritas penelitian menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *pretest-posttest* untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan terhadap kompetensi kader Posyandu. Secara umum, studi-studi tersebut memenuhi sebagian besar indikator JBI, terutama pada aspek kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain penelitian, deskripsi intervensi, pengukuran luaran sebelum dan sesudah intervensi, serta penggunaan analisis statistik yang sesuai. Beberapa penelitian menunjukkan kualitas metodologi yang sangat baik karena memiliki prosedur pelaksanaan intervensi yang jelas, instrumen pengukuran yang terstandarisasi, serta pelaporan hasil yang lengkap. Peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader setelah pelatihan deteksi dini *stunting*. Terdapat peningkatan kompetensi kader setelah pelatihan *Care for Child Development* (CCD) dan *Infant and Young Child Feeding* (IYCF) (Tampake et al., 2021; Akhmadi et al., 2021; Ekayanthi et al., 2022).

Selain penelitian *quasi-experimental*, terdapat penelitian yang menggunakan pendekatan evaluasi program dan *coaching* berbasis komunitas. Kualitas metodologi yang baik karena mampu mendeskripsikan implementasi program secara rinci serta mengevaluasi dampak pelatihan terhadap peningkatan kapasitas kader kesehatan masyarakat (Crawford et al., 2025; Wandabwa et al., 2018). Meskipun demikian, beberapa keterbatasan metodologi masih ditemukan. Sebagian besar penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga potensi bias akibat faktor eksternal masih mungkin terjadi. Selain itu, beberapa artikel tidak menjelaskan secara rinci validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan serta tidak melakukan evaluasi jangka panjang terhadap keberlanjutan kompetensi kader setelah pelatihan. Beberapa studi juga menggunakan teknik purposive sampling sehingga generalisasi hasil penelitian menjadi terbatas.

Secara keseluruhan, hasil *critical appraisal* menunjukkan bahwa seluruh artikel yang direview memiliki kualitas metodologi yang memadai untuk diikutsertakan dalam sintesis bukti. Dengan demikian, bukti yang diperoleh dari artikel-artikel tersebut dinilai cukup kuat untuk menjelaskan pengaruh pelatihan keterampilan dasar terhadap kompetensi kader Posyandu di era transformasi kesehatan Indonesia.

Sebanyak 10 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam *scoping review* ini. Artikel-artikel tersebut diterbitkan dalam rentang tahun 2018 hingga 2026, dengan mayoritas artikel dipublikasikan setelah tahun 2020. Berdasarkan desain penelitian, sebagian besar artikel menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* dan *pretest-posttest* untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan terhadap peningkatan kompetensi kader. Selain itu, beberapa penelitian menggunakan pendekatan evaluasi program dan intervensi berbasis komunitas untuk mengkaji dampak pelatihan terhadap kapasitas kader kesehatan masyarakat. Berdasarkan lokasi penelitian, studi-studi yang direview berasal dari berbagai negara, yaitu enam berasal dari Indonesia, satu dari Amerika, Thailand, Kenya, India, yang mengimplementasikan program community health volunteers atau community health workers.

Keragaman lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas kader kesehatan merupakan strategi yang digunakan secara luas dalam mendukung pelayanan kesehatan primer di berbagai negara. Populasi penelitian mencakup kader Posyandu, *community health volunteers, community health workers*, serta kader kesehatan masyarakat yang berperan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, pencegahan *stunting*, promosi kesehatan, pengendalian penyakit tidak menular, dan pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Jumlah sampel penelitian bervariasi mulai dari kurang dari 50 peserta hingga lebih dari 300 peserta. Intervensi yang diberikan meliputi pelatihan keterampilan dasar kader Posyandu, pelatihan skrining pertumbuhan dan perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), pelatihan deteksi dini *stunting*, pelatihan *Care for Child Development* (CCD), pelatihan *Infant and Young Child Feeding* (IYCF), pelatihan surveilans kesehatan masyarakat, pelatihan pengendalian penyakit tidak menular, serta program *coaching* dan mentoring kader kesehatan. Metode pembelajaran yang digunakan umumnya mengombinasikan ceramah, diskusi kelompok,

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

demonstrasi, simulasi, praktik langsung, role play, dan pendampingan lapangan. Instrumen pengukuran kompetensi yang digunakan dalam penelitian bervariasi, meliputi kuesioner pengetahuan, skala sikap, lembar observasi keterampilan, checklist kompetensi kader, instrumen *self-efficacy*, dan evaluasi performa pelayanan. Secara umum, seluruh penelitian melaporkan adanya peningkatan kompetensi kader setelah mengikuti program pelatihan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun kepercayaan diri dalam melaksanakan pelayanan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan sintesis tematik terhadap artikel-artikel yang direview, pemetaan tema menghasilkan lima tema utama, yaitu peningkatan pengetahuan kader, peningkatan sikap kader, peningkatan keterampilan kader, peningkatan *self-efficacy* kader, serta *coaching* dan supervisi berkelanjutan. Kelima tema tersebut menggambarkan berbagai aspek kompetensi kader yang mengalami perubahan setelah mengikuti pelatihan dan muncul secara konsisten pada sebagian besar penelitian yang direview. Tema pertama adalah peningkatan pengetahuan kader. Sembilan dari sepuluh penelitian melaporkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan kader terkait kesehatan ibu dan anak, *stunting*, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, pemberian makan bayi dan anak, serta pelayanan kesehatan primer.

Pengetahuan merupakan domain kompetensi yang paling sering dievaluasi dalam penelitian dan menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah intervensi pelatihan. Tema kedua adalah peningkatan sikap kader. Lima dari sepuluh penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman kader, tetapi juga membentuk sikap yang lebih positif terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai kader kesehatan. Kader menjadi lebih termotivasi, memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, dan menunjukkan komitmen yang lebih baik dalam menjalankan pelayanan kesehatan masyarakat. Tema ketiga adalah peningkatan keterampilan kader. Keterampilan yang mengalami peningkatan meliputi kemampuan melakukan pengukuran antropometri, penggunaan KPSP, konseling kesehatan, komunikasi interpersonal, pencatatan dan pelaporan kegiatan Posyandu, serta deteksi dini masalah kesehatan. Tema ini merupakan tema yang paling dominan setelah pengetahuan dan ditemukan hampir pada seluruh artikel yang direview (sembilan dari sepuluh artikel). Tema keempat adalah peningkatan *self-efficacy* kader. Lima dari sepuluh penelitian melaporkan bahwa pelatihan meningkatkan kepercayaan diri kader dalam melaksanakan tugas pelayanan kesehatan. *Self-efficacy* yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kinerja kader dan kemampuan mereka dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan ke dalam praktik pelayanan sehari-hari. Tema kelima yang didukung dua dari sepuluh penelitian adalah *coaching* dan supervisi berkelanjutan (Simbolon et al.. 2021). Hasil sintesis menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai dengan pendampingan, mentoring, *coaching*, dan supervisi memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan pelatihan yang dilakukan tanpa tindak lanjut. Pendekatan ini membantu mempertahankan kompetensi kader dalam jangka panjang serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat.

Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dasar kader Posyandu merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi kader secara komprehensif. Temuan ini memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan program pelatihan kader yang lebih terstruktur untuk mendukung implementasi Integrasi Layanan Primer (ILP) dan transformasi kesehatan Indonesia.

Berdasarkan hasil sintesis artikel yang direview, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan pengaruh pelatihan keterampilan dasar terhadap kompetensi kader Posyandu, yaitu peningkatan pengetahuan kader, peningkatan sikap kader, peningkatan keterampilan kader, peningkatan *self-efficacy* kader, serta *coaching* dan supervisi berkelanjutan. Tema yang paling dominan adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader yang muncul pada hampir seluruh artikel yang direview. Temuan *scoping review* ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dasar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi kader kesehatan atau *community health worker* di komunitas. Berdasarkan hasil sintesis terhadap sepuluh artikel yang direview, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan dampak

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

pelatihan terhadap kader Posyandu, yaitu peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, *self-efficacy* serta *coaching* dan supervisi. Kelima tema tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan personal kader, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya *coaching* dan supervisi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Temuan ini sejalan dengan konsep pengembangan kompetensi tenaga kesehatan masyarakat yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas individu akan berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat (World Health Organization, 2025; Sultan et al., 2025).

Hasil utama penelitian ini adalah pelatihan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader. Hasil review menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian melaporkan adanya peningkatan pengetahuan kader mengenai *stunting*, kesehatan ibu dan anak, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, pemberian makan bayi dan anak (*Infant and Young Child Feeding* [IYCF]), serta berbagai aspek pelayanan kesehatan primer setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, pelatihan juga terbukti meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri, penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), konseling kesehatan, komunikasi interpersonal, serta pencatatan dan pelaporan kegiatan Posyandu. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berperan sebagai strategi pengembangan kapasitas yang efektif untuk memperkuat kompetensi individu kader. Hasil tersebut sejalan dengan pendekatan *competency-based training* yang menekankan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan merupakan fondasi utama dalam pembentukan kompetensi tenaga kesehatan komunitas (World Health Organization, 2025; Sultan et al., 2025).

Pelatihan juga dapat meningkatkan sikap dan *self-efficacy* kader kesehatan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa peningkatan sikap dan *self-efficacy* kader yang diperoleh melalui pelatihan berdampak pada peningkatan kemampuan kader dalam melaksanakan tugas pelayanan kesehatan di masyarakat. Kader yang telah mengikuti pelatihan menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam memberikan edukasi kesehatan, melakukan deteksi dini masalah kesehatan, mendukung program pencegahan *stunting*, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu (Suwanchatchai et al., 2024). Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh kader sebagai individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat melalui penguatan kegiatan promotif, preventif, dan pemberdayaan masyarakat. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kader kesehatan merupakan komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan primer karena berperan sebagai penghubung antara fasilitas kesehatan dan masyarakat (World Health Organization, 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selain itu, *coaching* dan supervisi juga ditemukan penting dalam program pelatihan berbasis komunitas. Program pelatihan berbasis komunitas meningkatkan kapasitas kader, kepercayaan diri, dan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat (Crawford et al., 2025).

Selain itu, *coaching* dan supervisi berkelanjutan meningkatkan kualitas pelayanan, keterampilan, dan retensi kompetensi kader kesehatan masyarakat (Wandabwa et al., 2018). Secara keseluruhan, hasil *scoping review* ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dasar kader Posyandu merupakan intervensi yang efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi kader. Peningkatan kapasitas individu yang dihasilkan melalui pelatihan menjadi dasar bagi terbentuknya kinerja kader yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan pelayanan kesehatan primer berbasis masyarakat. Temuan ini sejalan dengan arah kebijakan transformasi kesehatan Indonesia yang menempatkan kader Posyandu sebagai salah satu komponen penting dalam implementasi Integrasi Layanan Primer (ILP) untuk memperkuat pelayanan kesehatan yang promotif, preventif, dan berorientasi pada masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Scoping review ini memiliki beberapa kekuatan metodologi yang mendukung kualitas sintesis bukti yang dihasilkan. Pertama, penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan metodologi yang sistematis dengan mengacu pada pedoman *Joanna Briggs Institute* (JBI) serta dilaporkan sesuai dengan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses Extension for Scoping reviews* (PRISMA-ScR). Penggunaan pedoman tersebut membantu memastikan transparansi, konsistensi,

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

dan ketelitian dalam setiap tahapan review, mulai dari pencarian literatur hingga sintesis temuan (Peters et al., 2020; 2021; Tricco et al., 2018). Kedua, artikel yang direview berasal dari berbagai negara dengan karakteristik sistem pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang beragam. Keragaman konteks penelitian memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pelatihan kader kesehatan pada berbagai setting pelayanan kesehatan primer. Hal ini memperkuat transferabilitas temuan, khususnya dalam konteks pengembangan kapasitas kader Posyandu di era transformasi kesehatan Indonesia. Ketiga, artikel yang terinklusi mencakup berbagai jenis program pelatihan, seperti pelatihan deteksi dini *stunting*, *Care for Child Development* (CCD), *Infant and Young Child Feeding* (IYCF), surveilans kesehatan masyarakat, pengendalian penyakit tidak menular, serta *coaching* dan mentoring kader. Variasi intervensi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi kader Posyandu. Keempat, sebagian besar penelitian yang direview menggunakan desain intervensi dengan pendekatan *pretest-posttest* atau *quasi-experimental* sehingga mampu menggambarkan perubahan kompetensi kader setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, beberapa penelitian juga mengevaluasi aspek *self-efficacy*, *coaching*, dan supervisi yang memberikan perspektif lebih luas mengenai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelatihan kader.

Meskipun memiliki sejumlah kekuatan, *scoping review* ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar artikel yang direview menggunakan desain *quasi-experimental* tanpa kelompok kontrol sehingga kemampuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat secara kuat masih terbatas. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena kemungkinan terdapat faktor eksternal lain yang turut memengaruhi peningkatan kompetensi kader. Kedua, terdapat variasi yang cukup besar dalam jenis pelatihan, durasi intervensi, instrumen pengukuran kompetensi, serta karakteristik peserta penelitian. Heterogenitas tersebut menyebabkan perbandingan langsung antarstudi menjadi lebih sulit dilakukan dan berpotensi memengaruhi konsistensi hasil sintesis. Ketiga, sebagian besar penelitian hanya mengevaluasi dampak pelatihan dalam jangka pendek. Bukti mengenai keberlanjutan peningkatan kompetensi kader dalam jangka panjang masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan implementasi kompetensi kader dalam pelayanan kesehatan masyarakat memerlukan proses pembinaan dan penguatan yang berkelanjutan (Bandura, 2018; Nur et al., 2025). Keempat, review ini hanya mencakup artikel yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada periode tertentu sehingga kemungkinan terdapat penelitian relevan yang tidak teridentifikasi. Selain itu, sebagai *scoping review*, penelitian ini tidak melakukan meta-analisis sehingga tidak dapat menghasilkan estimasi efek gabungan dari seluruh intervensi yang diteliti. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai penting temuan review dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh pelatihan keterampilan dasar terhadap kompetensi kader Posyandu serta implikasinya dalam mendukung transformasi pelayanan kesehatan primer di Indonesia.

SIMPULAN

Scoping review ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dasar merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi kader Posyandu di era transformasi kesehatan Indonesia. Hasil sintesis dari artikel-artikel yang direview menunjukkan bahwa pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan berbagai domain kompetensi kader, meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan *self-efficacy*. Selain itu, *coaching* dan supervisi berkelanjutan ditemukan sebagai komponen penting yang mendukung retensi kompetensi dan penerapan keterampilan dalam praktik pelayanan kesehatan masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan merupakan temuan yang paling konsisten ditemukan pada hampir seluruh penelitian yang direview. Pelatihan memungkinkan kader memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pelayanan kesehatan primer, deteksi dini masalah kesehatan, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, konseling kesehatan, serta berbagai tugas yang mendukung implementasi Integrasi Layanan Primer (ILP). Di sisi lain, peningkatan *self-efficacy* memberikan dampak positif

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

terhadap kepercayaan diri kader dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya di masyarakat.

Temuan review ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, kesempatan praktik langsung, dukungan tenaga kesehatan, serta keberadaan *coaching* dan supervisi pasca-pelatihan. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan kader Posyandu perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan pembelajaran teori, praktik lapangan, mentoring, dan evaluasi berkelanjutan. *Scoping review* ini memberikan kontribusi penting dalam memetakan bukti ilmiah terkini mengenai efektivitas pelatihan keterampilan dasar kader Posyandu. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan, tenaga kesehatan, dan institusi pendidikan dalam merancang program pengembangan kapasitas kader yang lebih efektif untuk mendukung transformasi pelayanan kesehatan primer di Indonesia.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimental dengan kelompok kontrol guna mengevaluasi keberlanjutan dampak pelatihan terhadap kompetensi kader. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai model *coaching*, supervisi, dan pembelajaran berbasis teknologi yang paling efektif dalam mempertahankan kompetensi kader Posyandu pada berbagai konteks pelayanan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, A., Sunartini, S., Haryanti, F., Madyaningrum, E., & Sitaresmi, M. N. (2021). Effect of care for child development training on cadres' knowledge, attitude, and efficacy in Yogyakarta, Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 7(4), 311.

Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on psychological science*, *13*(2), 130-136.

Crawford, K., Cordero, S. F., Brasher, S., Kaligotla, L., Phan, Q., Steiger, L., & Swan, B. A. (2025). Evaluating the impact of a community health worker training program. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 44(1), 256.

Darmiyanti, N. M. D., & Adiputri, N. W. A. (2020). Efektivitas pelatihan kerja terhadap kinerja kader Posyandu. *Jurnal Kebidanan*, *9*(2), 95. Pradisa, D., Fajar, N. A., & Sonarsi, E. (2025). Systematic Review: Hubungan Pengetahuan Sikap, Perilaku dengan Efektivitas Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKes Kendal*, *15*(4), 825-832.

Ekayanthi, N. W. D., Susilawati, E. H., & Pramanik, N. D. (2022). The impact of Posyandu cadre training on the IYCF-related knowledge, attitudes, and communication skills. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *10*(3), 1683-1689.

Kasim, A., & Husna, A. (2022). The effectiveness of Surveillance Training on Improving Kader Skills. *Morfai Journal*, *2*(1), 21-26.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Buku - Kurikulum Pelatihan Keterampilan Dasar bagi Kader Posyandu. Diakses dari: https://ayosehat.kemkes.go.id/media-kampanye-individu/buku---kurikulum-pelatihan-keterampilan-dasar-bagi-kader-posyandu

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk teknis integrasi pelayanan kesehatan primer*. Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari: https://renbut.kemkes.go.id/regulasi/Buku%20KMK%20No%202015%20tahun%202023%20tentang%20Petunjuk%20Teknis%20ILP.pdf

Noprida, D., Polapa, D., Imroatun, T., Agustia, W., Sutini, T., Purwati, N. H., & Apriliawati, A. (2022). Pengaruh pelatihan kader posyandu terhadap peningkatan pengetahuan tentang skrining pertumbuhan dan perkembangan balita dengan KPSP Wilayah Pasar Rebo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, *1*(02), 74-80.

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621

Nur, A., Pantaleon, M. G., Nita, M. H. D., & Adi, A. A. A. M. (2025). Effectiveness of nutrition training in improving cadres' knowledge and skills in Kupang City. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, *10*(1), 77-84.

Peters, M. D., Godfrey, C., McInerney, P., Munn, Z., Tricco, A. C., & Khalil, H. (2020). Chapter 11: scoping reviews. *JBI manual for evidence synthesis*, *169*(7), 467-473.

Peters, M. D., Marnie, C., Tricco, A. C., Pollock, D., Munn, Z., Alexander, L., & Khalil, H. (2021). Updated methodological guidance for the conduct of scoping reviews. *JBI evidence implementation*, *19*(1), 3-10.

Pongtriang, P., Kaewsuk, C., Sukcharoen, P., & Rakhab, A. (2026). Effect of a community-based enhancement program on emergency assistance and marine patient transfer coordination competency among community health volunteers on the remote islands of southern Thailand: Quasi-experimental study. *Asian/Pacific Island Nursing Journal*, *10*(1), e80195.

Simbolon, D., Soi, B., & Ludji, I. D. R. (2021). Peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam deteksi *stunting* pada anak usia 6-24 bulan melalui pelatihan penggunaan meteran deteksi risiko *stunting*. *Media Karya Kesehatan*, *4*(2).

Sultan, M. A., Miller, E., Tikkanen, R. S., Singh, S., Kullu, A., Cometto, G., & Closser, S. (2025). Competency-based education and training for Community Health Workers: a scoping review. *BMC health services research*, *25*(1), 263.

Suwanchatchai, C., Khuancharee, K., Rattanamongkolgul, S., Kongsomboon, K., Onwan, M., Seeherunwong, A., & Wongtongtair, S. (2024). The effectiveness of community-based interprofessional education for undergraduate medical and health promotion students. *BMC Medical Education*, *24*(1), 93.

Tampake, R., Arianty, R., Mangundap, S. A., Emy, B., & Sasmita, H. (2021). *The effectiveness of training on improving the ability of health cadres in early detection of stunting in toddlers. Open Access Maced J Med Sci. 2021; 9: 373-7*.

Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., & Straus, S. E. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR): checklist and explanation. *Annals of internal medicine*, *169*(7), 467-473.

Wandabwa, M. S., Kabue, M., Kasungami, D., Wambua, J., Otieno, D., Waka, C., & Malonza, I. (2018). Coaching community health volunteers in integrated community case management improves the care of sick children under-5: Experience from Bondo, Kenya. *International journal of integrated care*, *18*(4), 5-5.

World Health Organization. (2018). Health workforce. Diakses dari: https://www.who.int/teams/health-workforce/migration

World Health Organization. (2025). Global curriculum guide for community health workers. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/9789240118065

Zaman, S. B., Singh, R., Evans, R. G., Singh, A., Singh, R., Singh, P., & Thrift, A. G. (2024). Development and evaluation of a training program on non-communicable diseases to empower community health workers in rural India. *PEC innovation*, *4*, 100305.

Natassia Florence Carolina Lekatompessy[1]*, Ni Gusti Ayu Eka[2]

[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
[2]Adjunct Research Fellow, La Trobe University, Australia
Korespondensi penulis: Natassia Florence Carolina Lekatompessy. *Email: tan.tasya@ymail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3621